

Research Article

Dampak Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kesejahteraan Emosional Siswa

Annisa Khairida¹, Nanda Tsabita Herba², Hikmatul Fadilah³

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Annisakhairidapasaribu@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, nandatsabitaherba@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, fadillahhikmatul903@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 12, 2024
Accepted : August 20, 2024

Revised : August 8, 2024
Available online : September 5, 2024

How to Cite: Annisa Khairida, Nanda Tsabita Herba, and Hikmatul Fadilah. n.d. "Dampak Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kesejahteraan Emosional Siswa". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed September 21, 2024. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnal_Risalah/article/view/1126.

Abstract. During the development period, changes can be seen both psychologically, emotionally and socially. These changes result in a correlation between social and emotional aspects of children requiring individuals to have the ability to recognize emotions, understand emotions and how to express emotions in social situations. This research aims to determine the impact of group guidance services on students' emotional well-being by using a holistic approach in the school environment. Through a comprehensive assessment of the group tutoring program, researchers investigated changes in aspects of students' emotional well-being. The results of this research are that the behavior of mingling with friends before and after the group guidance service treatment has increased, the behavior of opening up before and after the guidance service treatment has increased, and the behavior of trusting friends before and after the group guidance service treatment has increased. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the tendency of group guidance services to influence emotional behavior. The implications of the results of this research can be used as input for elementary school teachers to pay attention to emotional development factors by analyzing them.

Keywords: Service Impact, Group Guidance, Emotional

Abstrak. Periode perkembangan akan dapat dilihat perubahannya baik secara, psikis, emosional, dan sosial. Perubahan tersebut menghasilkan korelasi antara aspek sosial dan emosional anak mengharuskan individu memiliki kemampuan untuk mengenal emosi, memahami emosi dan cara

mengekspresikan emosi pada situasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak layanan bimbingan konseling terhadap kesejahteraan emosional siswa dengan menggunakan pendekatan holistik dilingkungan sekolah. Melalui penilaian menyeluruh terhadap program bimbingan konseling, peneliti menyelidiki perubahan pada aspek kesejahteraan emosional siswa. Hasil dari penelitian ini adalah perilaku berbaaur dengan teman sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan konseling mengalami peningkatan, perilaku membuka diri sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan mengalami peningkatan, dan perilaku percaya pada teman sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan kecenderungan layanan bimbingan konseling dapat mempengaruhi perilaku emosional. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru sekolah dasar agar memperhatikan faktor perkembangan emosional dengan cara menganalisisnya.

Kata Kunci: Dampak Layanan, Bimbingan Kelompok, Emosional

PENDAHULUAN

Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang oleh konselor untuk membantu konseli dalam upaya untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin baik dalam kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan diri siswa, baik secara individual maupun kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan serta peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga bertujuan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa. Masa kanak-kanak akhir merupakan batas gerbang dimana anak akan memasuki tahap remaja. Beberapa faktor dapat membuat anak-anak lebih dini memasuki tahapan pubertas, pada usia 10 tahun hingga 12 tahun merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa awal, tentu dalam setiap periode memiliki beban tugas yang berbeda, sehingga perlu pembimbingan dan pendampingan agar anak-anak berkembang dengan optimal (Andriani & Hariyani, 2022).

Periode perkembangan akan dapat dilihat perubahannya baik secara, psikis, emosional, dan sosial. Belum stabilnya emosi anak dapat membawa mereka pada kondisi seperti stres dan konflik. Hal ini akan dapat diminimalisir jika setiap anak dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan dan menyikapinya dengan sebaik mungkin (Reswariaji et al., 2013).

Korelasi antara aspek sosial dan emosional anak mengharuskan individu memiliki kemampuan untuk mengenal emosi, memahami emosi dan cara mengekspresikan emosi. Jika hal itu sudah dapat dilakukan maka anak dianggap telah mampu memahami pengaruh emosi dalam hubungan sosial. Hubungan sosial dapat dengan intens terjadi bersama adanya kelompok teman dan kegiatan bersama teman. Perilaku emosional anak akan dapat teramati dengan mudah dimana lingkungan pertemanan atau teman sebaya memberi pengaruh bagi perkembangan sosial serta emosional anak. Interaksi ini akan membantu anak dalam mengasah keterampilan emosional misalnya pada saat mengatasi konflik, serta memahami ekspektasi diri dan ekspektasi teman (Andriani & Hariyani, 2022).

Bimbingan konseling merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa (Dini, 2019). Dalam layanan bimbingan konseling, aktivitas, dan dinamika siswa harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna

untuk pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Tujuan layanan bimbingan konseling yaitu untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan serta dapat mendorong pengembangan nilai rasa, pemikiran, persepsi, wawasan dan pengetahuan, dan serta sikap untuk mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif.

Dengan adanya layanan bimbingan konseling ini diharapkan siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah dapat belajar menumbuhkan kecerdasan emosi melalui pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan melalui perannya sebagai siswa disekolah. Materi yang diberikan kepada para siswa adalah materi yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada Dampak Layanan Bimbingan Konseling terhadap Kesejahteraan Emosional Siswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif, karena penelitian ini dilakukan tidak menggunakan prosedur kuantifikasi atau jumlah satuan dalam angka, melainkan dengan mendeskripsikan apa yang terjadi saat ini, artinya Peneliti mendeskripsikan, mencatat, menganalisis serta menginterpretasikan kondisi saat ini. Adapun tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi keadaan yang ada.

Model pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder (Sayed Muhammad Ichsan, 2022). Adapun data primer adalah data utama yang diperoleh peneliti dari objek yang diteliti, seperti beberapa sumber buku dan wawancara langsung. Data sekunder adalah data yang digunakan Peneliti untuk memperkuat data utama, yaitu beberapa buku atau jurnal yang dijadikan pegangan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara, yaitu proses tanya jawab yang dilakukan Peneliti dengan narasumber, untuk mengetahui konsep pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren tersebut secara dalam. Narasumber yang diwawancarai adalah salah satu alumni dari pondok pesantren tradisional tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan konseling merupakan salah satu dari Sembilan macam layanan yang ada di dalam program bimbingan dan konseling, layanan konseling merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri mereka secara tatap muka dengan guru BK di sekolah, yaitu dengan pengenalan pada diri siswa akan potensi yang mereka miliki disesuaikan dengan kebutuhan, bakat dan minat serta kondisi yang ada di sekolah dan memberikan bantuan kepada siswa atau konseli yang memiliki sebuah permasalahan yang harus diselesaikan (Nasuha, 2021).

Tugas-tugas guru BK/konselor adalah untuk mendukung perkembangan pribadi dari para pelajar sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kepribadian mereka, khususnya untuk membantu peserta didik memahami dan mengevaluasi informasi dunia kerja dan membuat pilihan-pilihan terkait pekerjaan (Afifah & Nasution, 2023). Berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu

peserta didik (klien). Ada sejumlah layanan dan kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling di sekolah (Syafrita, 2021).

Jenis-jenis layanan konseling meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Syafrita, 2021).

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester

2. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi diri, sosial, belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan).

3. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

4. Layanan penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat erta kondisi pribadinya.

5. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

6. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya.

7. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, kegiatan belajar, karir/jabatan, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok (Nasuha, 2021).

8. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok, adalah layanan bimbingan dan konseling dalam rangka membantu siswa secara bersama-sama membahas dan mengentaskan

masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan guna mengentaskan masalah-masalah yang indetik yang dialami oleh beberapa siswa, sehingga melalui layanan konseling kelompok ini dengan bantuan konselor, peserta didik yang mengalami masalah yang sama tersebut dapat saling memberikan masukan untuk memperoleh jalan keluar atau solusi.

9. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah. konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain. Layanan konsultasi adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga.

10. Layanan Mediasi

Layanan mediasi berarti kegiatan yang mengantarai atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah; menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda, serta mengadakan kontak, sehingga dua yang semula tidak sama menjadi saling terkait. Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang di laksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantarai dan membangun

hubungan di antara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan sesama pihak.

11. Layanan Advokasi

Layanan Advokasi yaitu layanan yang membantu agar hak-hak keberadaan, kehidupan dan perkembangan individual yang bersangkutan kembali diperoleh setelah hak-hak tersebut selama ini dirampas, dihalangi dan dibatasi. Tujuan layanan advokasi secara umum yaitu mengentaskan klien dari suasana yang buruk di dirinya, sedangkan tujuan secara khusus yaitu membebaskan klien dari cengkraman pihak tertentu (Syafrita, 2021).

B. Dampak Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Kesejahteraan Emosional Siswa

Banyak faktor yang mempengaruhi emosional anak, salah satunya dalah peran guru dalam menciptakan suasana hangat dan terbuka dengan siswa. Keterbukaan dapat mendorong guru untuk melatih siswa bertanggung jawab dalam berbagi tugas dan menjalankan peran masing-masing sebagai murid disekolah. Penghargaan terhadap keberhasilan siswa juga membantu mengoptimalkan sikap emosional dalam lingkungan sekolah.

Periode perkembangan akan dapat dilihat perubahannya baik secara, psikis, emosional, dan sosial. Belum stabilnya emosi anak dapat membawa mereka pada kondisi seperti stres dan konflik. Hal ini akan dapat diminimalisir jika setiap anak dapat

mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan dan menyikapinya dengan sebaik mungkin (Reswariaji et al., 2013)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan kecenderungan layanan bimbingan konseling dapat mempengaruhi perilaku emosional. Rinciannya adalah perilaku berbaur dengan teman sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan konseling mengalami peningkatan, perilaku membuka diri sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan konseling mengalami peningkatan, dan perilaku percaya pada teman sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan. Implikasi hasil penelitian dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru sekolah dasar agar memperhatikan faktor perkembangan emosional dengan cara memperhatikannya.

Meningkatkan kesejahteraan emosional siswa, tentunya sekolah membutuhkan proses diantaranya program bimbingan dan konseling yang sudah dirancang. Sehingga dalam program bimbingan dan konseling dapat digunakan sebagai fasilitas atau wadah untuk meningkatkan kesejahteraan emosi siswa. Namun, salah satu hal penting sebagai Guru BK/ Konselor adalah memastikan siswa mencapai tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan yang cukup sulit bagi remaja adalah pencapaian kematangan emosionalnya.

Pencapaian kematangan emosional remaja dapat dikembangkan diantaranya dengan layanan Bimbingan dan konseling. Pada kenyataannya banyak siswa yang belum mampu mengendalikan emosinya karena pada satu sisi siswa yang merupakan sosok remaja cenderung terbawa oleh gejala emosi dan di sisi lain siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Siswa yang belum mampu mengendalikan emosinya memerlukan arahan dan bimbingan baik dari orang tua maupun di sekolah. Di sekolah Guru BK/ Konselor memiliki peranan yang besar untuk memberikan arahan kepada siswa guna memahami, merealisasikan dan mengatasi masalah emosi melalui program BK (Zikkri et al., 2022). Bimbingan konseling memiliki peranan penting dalam membantu siswa mengendalikan emosi.

Kecerdasan emosional terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Seseorang dengan skor emosional yang tinggi akan hidup lebih bahagia, lebih nyaman dan lebih sukses karena mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan dapat mengendalikan emosi mereka dalam perilaku dan tindakan karena mereka memiliki kondisi mental yang baik. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal dan menjadi individu yang lebih mandiri dan percaya diri, sehingga meningkatkan pembelajaran.

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 disebutkan bahwa kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan konseling dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang

dihadapi peserta didik. Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling ini peserta didik dapat terfasilitasi dalam menyalurkan minat dan bakatnya (Arifauzan et al., 2015).

Sesuai dengan tujuannya yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengeksplorasi diri berdasarkan kebutuhan potensi, minat dan bakat peserta didik maka pelaksanaan pengembangan diri haruslah pertama memperhatikan keberagaman individu. Hal ini dikarenakan secara psikologis, setiap siswa memiliki kebutuhan, bakat, minat serta karakteristik yang beragam. Oleh karena itu bentuk kegiatan pengembangan diripun sejatinya dapat menyediakan beragam pilihan.

Hal penting lainnya yang harus diperhatikan terkait dengan pengembangan diri adalah ketika kegiatan pengembangan diri sudah inklusif didalam layanan bimbingan dan konseling, mau tidak mau guru pembimbing/konselor harus merubah paradigma pendekatan tradisional kearah pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan dan preventif atau bimbingan konseling komprehensif. Kedua pendekatan layanan bimbingan dan konseling ini didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi dan pengentasan masalah-masalah peserta didik. Pengaruh terhadap peserta didik dengan adanya layanan bimbingan dan konseling, yaitu siswa dapat mengembangkan potensi diri, bakat dan minat sesuai apa yang di inginkan siswa, sehingga siswa dapat meningkatkan prestasinya baik akademik maupun non-akademik.

Salah satu tujuan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah untuk mengembangkan bakat, motivasi dan prestasi belajar siswa. Ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Bakat tidak akan berkembang jika tidak ada motivasi baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Jika motivasi tidak ada maka akan berpengaruh pada prestasi belajar di sekolah.

Pengembangan diri yang dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan dibantu melalui pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah/madrasah.

Namun perlu diingat bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah seperti kepramukaan, paduan suara, fustal, basket, dan lain-lain yang sudah terorganisasi dan melembaga bukanlah satu-satunya kegiatan untuk pengembangan diri. Pengembangan diri juga bisa dilakukan melalui kegiatan diluar jam efektif yang bersifat temporer seperti, diskusi kelompok, permainan kelompok, bimbingan kelompok, dan lain-lain.

Untuk seorang guru yang sehari – hari berhubungan dengan peserta didiknya, diharuskan dapat juga menjadi seorang konselor. Seorang guru harus mampu membimbing anak didiknya kearah yang sesuai dengan apa yang menjadi potensi bagi siswanya. Dengan diberlakukannya layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dampaknya terhadap seorang guru, yaitu guru selain sebagai pengajar dan pendidik harus juga bisa menjadi seorang konselor atau pembimbing bagi peserta didiknya (Kurniawan, 2018). Dengan demikian, seorang guru tidak hanya mentransfer ilmunya saja, tetapi juga harus bisa mendampingi peserta didiknya dalam mencapai apa yang baik untuk peserta didiknya.

Untuk sekolahpun sangat merasakan pengaruh dengan adanya layanan bimbingan dan konseling. Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah memungkinkan peserta didiknya dapat mengembangkan potensinya melalui bimbingan yang ada di sekolah. Sehingga produk-produk yang berupa lulusan siswa dari sekolah tersebut mempunyai kualitas diri dan potensinya dapat tereksplorasi hal ini dapat menambah citra baik sekolah. Jadi, adanya bimbingan dan konseling di sekolah dapat mengembangkan kualitas dari civitas sekolah tersebut baik guru, siswa, maupun lulusan sehingga sekolahpun mendapatkan citra yang baik dari lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Kesimpulan membahas secara ringkas dan lugas tentang hasil penelitian yang ditemukan. Pada sub level ini pembahasan tidak menggunakan kalimat statistik atau pun isu lain yang bukan fokus dari penelitian yang dilakukan. Namun, penulis bisa merekomendasikan tentang penelitian lanjutan yang relevan dengan isu yang telah dipaparkan.

Kesimpulan harus bisa menggambarkan secara lugas hasil kajian atau penelitian yang dibahas. Tidak diperkenankan ada kutipan di bagian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Nasution, F. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 368–380. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.458>
- Andriani, M. W., & Hariyani, Y. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sosio-Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v8i1.6511>
- Arifauzan, B., Ilfiandra, & Nurkhalidah, E. (2015). *Dampak Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Siswa, Guru, Sekolah, Orang Tua, Masyarakat)*. 229, 1–5. https://www.academia.edu/25779080/Dampak_layanan_bimbingan_dan_konseling_di_sekolah
- Dini, I. rahma. (2019). Bimbingan Konseling. *Universitas Negeri Padang*, 9.
- Kurniawan, A. (2018). Implementasi Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 3(2), 53–63.
- Nasuha. (2021). Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling. *Printet OSF*, 1(20), 3.
- Reswariaji, K. A., Mugiarto, H., & Suharso. (2013). Dampak Layanan Bimbingan Konseling Menggunakan Lembar Kerja Siswa Terhadap Proses dan Hasil. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(1), 20–26.
- Sayed Muhammad Ichsan. (2022). Teologi Berbasis Ekonomi (Darul Arqam - Pt . Global Ikhwan); Studi Atas Strategi Dakwah Ashari Ibn Muhammad. *Bidayah*, 13(2).
- Syafrita, K. (2021). *Peran Layanan Bimbingan Konseling*. 19029153. <https://osf.io/preprints/engtf/%0Ahttps://osf.io/engtf/download>
- Zikkri, A., Khoiryah, A. F., Putri, T. A., Alivia, W., Azzahra, W., Tas'adi, R., & Syafwar, F. (2022). Kecerdasan Emosi Siswa serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Al-Kaaffah: Jurnal Konseling Integratif-Interkonektif*, 1(2), 49–57.